

Identitas Budaya dalam Era Digital

Riski Dwi Putri, Eko Purwanto, Nazla Keyla, Rapih Nur Kharismatika, Kholifia Ainun Muthmainah

¹²³Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Tangerang

E-mail: riskidwiputri04@gmail.com

Abstrak

Dalam era digital yang terus berkembang, transformasi signifikan terjadi dalam identitas budaya. Lingkungan digital telah mengembangkan pengaturan yang lebih lunak dan tidak terbatas, memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas. Hubungan antara budaya dan teknologi digital telah mengubah dinamika keterlibatan budaya, kreativitas, dan penyebaran benda-benda budaya. Namun, perubahan ini juga memperkenalkan hambatan baru, seperti konflik antarbudaya dan dehumanisasi, yang dapat memengaruhi emosi dan identitas pribadi. Dalam ranah digitalisasi, pembentukan identitas budaya dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ruang virtual liberal, penggunaan teknologi komunikasi untuk tujuan mendongeng, dan transformasi dan koneksi komunikatif. Teknologi digital juga memudahkan proses asimilasi budaya di antara beragam budaya dengan mempromosikan interaksi lintas budaya melalui platform digital. Media digital seperti film, musik, dan permainan memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya, sementara pemeliharaan identitas budaya dalam komunitas online dipastikan melalui interaksi kompleks di antara berbagai elemen. Banyak tantangan muncul dalam menjaga identitas budaya di era digital, mencakup kekhawatiran mengenai keamanan identitas digital dan manajemen identitas dalam lingkungan yang terus berkembang. Namun demikian, teknologi digital juga menawarkan peluang untuk meningkatkan pemahaman identitas budaya melalui pendidikan digital dan perlindungan warisan budaya. Secara umum, proses digitalisasi telah mempengaruhi bagaimana individu memandang, berkomunikasi, dan menghormati identitas budaya mereka. Meskipun memperkenalkan tantangan baru, teknologi digital secara bersamaan menawarkan kemungkinan untuk memperkuat dan memperluas identitas budaya dalam masyarakat global yang semakin saling berhubungan.

Kata kunci: Budaya, Identitas, Teknologi.

PENDAHULUAN

Konsep identitas budaya telah mengalami perubahan signifikan di era kemajuan digital. Dalam budaya digital, ada pengaturan yang lebih permisif dan tidak terhalang, memungkinkan pengembangan pertemuan budaya virtual yang berbeda dari situasi kehidupan nyata (Türkoğlu & Türkoğlu, 2022). Interaksi antara budaya dan evolusi sosio-teknologi, yang difasilitasi oleh media digital, telah menghasilkan transformasi dalam keterlibatan budaya, inovasi, dan penyebaran produk budaya (Trufanova, 2023). Era digital telah menonjolkan bentrokan antara globalisme dan glocalisme, memungkinkan interaksi berkelanjutan di antara beragam budaya dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya, berpotensi menimbulkan ketegangan antarbudaya dan tantangan adaptasi bagi para migran (Trufanova & Khan, 2022). Karena teknologi semakin mempengaruhi perilaku dan interaksi manusia, ada risiko dehumanisasi dan perpindahan bertahap realitas fisik oleh realitas virtual, yang memengaruhi emosi dan identitas pribadi (Arsenijević & Arsenijević, 2022).

Perkembangan identitas budaya dalam konteks digital dipengaruhi oleh berbagai faktor. Awalnya, budaya digital dalam alam virtual menawarkan ruang permisif untuk ekspresi diri, berbeda dari kendala dalam kehidupan (Türkoğlu & Türkoğlu, 2022). Kedua, narasi memainkan peran penting dalam mewakili individu di lingkungan digital, membentuk identitas digital melalui teknologi (Dudysheva et al., 2023). Selanjutnya, keistimewaan budaya digital mempengaruhi transformasi komunikatif dan identitas, mengubah norma privasi konvensional dan menekankan representasi visual atas keberadaan asli (Ustyantsev, 2022). Selain itu,

keadaan pedagogis dan psikologis, dikombinasikan dengan metodologi pengajaran yang dinamis, berkontribusi pada pembentukan identitas profesional budaya di antara siswa dalam domain digital (Сохранов-Преображенский et al., 2022). Elemen-elemen ini secara kolektif membentuk identitas budaya dalam lanskap digital, menggarisbawahi pentingnya pertemuan virtual, mendongeng, praktik komunikasi digital, dan strategi pendidikan.

Teknologi digital memainkan peran penting dalam membentuk proses akulturasi di antara beragam budaya. Ini memfasilitasi komunikasi lintas budaya dengan menyediakan platform untuk interaksi (Patro, 2022). Integrasi teknologi digital dalam sektor budaya telah mengubah kerangka kerja konsumsi budaya, produksi, dan pasar, dengan komunikasi digital menjadi saluran utama untuk penyebaran budaya (Manikowska et al., 2022). Selain itu, budaya digital telah meremajakan identitas tradisional sambil memperkuat suara kelompok yang terpinggirkan dan non-konformis, menyelaraskannya dengan persyaratan abad ke-21 (Maíz-Arévalo, 2022). Dampak alat digital pada dialog etnis menggarisbawahi transisi dari multikulturalisme ke etnopluralisme dalam komunitas digital, mempengaruhi interaksi antara identitas etnis dan digitalisasi masyarakat (Ivlev et al., 2020). Secara keseluruhan, teknologi digital memperkaya komunikasi antarbudaya, memelihara pemahaman, dan berkontribusi pada evolusi dinamika budaya dalam lingkungan global.

Konten digital seperti film, musik, dan game memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya (Trufanova & Khan, 2022). Digitalisasi budaya, dipengaruhi oleh internet dan teknologi seluler, telah melahirkan lingkungan virtual seperti “Second Life,” di mana individu membuat identitas digital yang berbeda dari diri mereka yang sebenarnya (Pilege et al., 2022). Budaya digital ini dapat memengaruhi budaya dunia nyata dengan membentuk kembali identitas individu dan menumbuhkan budaya digital bersama yang memengaruhi dinamika masyarakat (Türkoğlu & Türkoğlu, 2022). Namun demikian, bentrokan antara globalisme dan glocalisme, yang diintensifkan oleh teknologi digital, menimbulkan tantangan bagi identitas budaya dengan mengekspos individu ke budaya yang bervariasi dan berpotensi menumbuhkan konflik (Abdulayeva et al., 2022).

Mempertahankan identitas budaya dalam komunitas virtual melibatkan proses multifaset. Lingkungan online memberi individu platform untuk menampilkan identitas mereka melalui pemanfaatan tagar (Barron et al., 2023). Platform ini berfungsi sebagai arena untuk pertukaran narasi, memungkinkan interaksi generasi yang berbeda dan kontribusi kolaboratif untuk pelestarian identitas budaya (Sun & Goschnick, 2022). Selain itu, pemanfaatan bahasa mengambil peran penting dalam pembentukan identitas dalam komunitas online, di mana konten tekstual dan visual berfungsi sebagai media utama untuk manifestasi identitas. Prosedur ini memerlukan keseimbangan halus antara kesesuaian dan orisinalitas, di mana individu dapat merangkul label yang ada untuk diintegrasikan ke dalam komunitas atau memperkenalkan sebutan baru untuk menyampaikan keunikan (Pratiwi et al., 2019). Pada akhirnya, domain digital menyediakan jalan untuk konservasi dan kemajuan identitas budaya, mempengaruhi bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan dirasakan oleh orang lain di bidang online.

KAJIAN PUSTAKA

Budaya dalam Kehadiran Digital

Era digital telah membawa transformasi dalam identitas budaya, seperti yang ditekankan

dalam berbagai karya ilmiah. Serial anime Nakamura, “Another Serial Experiments,” menggali perbedaan identitas Cartesian, di mana individu menumbuhkan kepribadian yang berbeda secara offline dan online, yang mengarah ke kompleksitas sosial seperti “tantangan empati” (Holmes, 2023). Selain itu, publikasi Bankov memperkenalkan konsep identitas baru di era digital, menggarisbawahi aspek fundamental budaya (Trufanova, 2023). Selain itu, studi Lisenkova mengeksplorasi evolusi identitas sosial budaya dalam domain digital, menawarkan wawasan tentang lanskap identitas yang berubah di bidang digital (Roubal, 2023).

Lanskap budaya di era digital mengalami perubahan besar karena integrasi inovasi digital (Xiaojuan, 2023). Alam digital membentuk kembali penciptaan budaya, konsumsi, dan dinamika pasar, mempengaruhi keseimbangan antara dampak budaya lokal dan internasional (Blegur, 2022). Selanjutnya, konvergensi teknologi dan tarian telah menyebabkan munculnya teknik panggung inovatif dan jalan untuk tampilan diri di arena digital, menekankan pentingnya melestarikan gerakan dan ekspresi tubuh di tengah kemajuan teknologi (Devyatova & Pichueva, 2022). Dalam ranah budaya populer, teknologi imersif memfasilitasi keterlibatan audiens yang lebih luas dalam pengaturan artistik virtual, menghasilkan modifikasi pada nilai yang dirasakan dan konten penawaran budaya di zaman digital (Filindash, 2023). Selain itu, budaya politik memainkan peran penting dalam membentuk ideologi politik masyarakat di era digital, dengan prinsip-prinsip partisipatif dan demokrasi mendorong keterlibatan aktif dan kritis, sementara budaya otoriter cenderung mendorong sikap pasif dan tradisional (Budiana, 2023).

Teknologi digital sangat penting dalam memelihara kohesi budaya di tengah tantangan yang dibawa oleh globalisasi. Mereka memungkinkan pembentukan komunitas budaya virtual yang khas dan berdampak yang meningkatkan solidaritas (Soriano et al., 2020). Selain itu, dalam jaringan pangan alternatif, teknologi digital memfasilitasi tindakan solidaritas dengan meningkatkan inklusivitas sosial, akuntabilitas, dan keberlanjutan di antara para peserta, meskipun dengan efek transformatif pada sifat solidaritas di dalam pasar (Культурных & Виртуальной, 2020). Dampak media digital dan globalisasi pada masyarakat Afrika menggarisbawahi perlunya menegakkan nilai-nilai budaya di tengah kemajuan teknologi dan pengaruh eksternal (Stehrenberger & Schneider, 2023). Secara keseluruhan, teknologi digital bertindak sebagai saluran untuk menghubungkan individu, menyebarkan informasi, dan mengoordinasikan upaya kolektif, sehingga memperkuat kesatuan budaya dalam menghadapi hambatan global.

Mempertahankan identitas di era digital menimbulkan banyak tantangan. Transisi ke layanan digital telah membuatnya perlu untuk membangun identitas digital yang aman (Dydrov et al., 2022). Sistem tradisional untuk mengelola identitas sering bergantung pada entitas pusat, mengakibatkan masalah yang terkait dengan transferabilitas data dan perlunya membangun kembali identitas ketika mengubah lokasi atau penyedia layanan (Fiebig, 2020). Selain itu, kemajuan pesat dalam teknologi dan meningkatnya volume informasi sensitif online membutuhkan solusi yang kuat dalam manajemen identitas untuk menangani seluk-beluk keamanan, otentikasi yang kuat, dan risiko internal. Proses transformasi digital telah merevolusi metode tata kelola, menuntut penyesuaian untuk mengatasi masalah yang muncul seperti informasi yang salah, yang dapat berkembang secara bertahap (Dent, 2020). Intinya, era digital memerlukan strategi kreatif dalam manajemen identitas untuk memastikan keamanan, kerahasiaan, dan antarmuka pengguna yang lancar dalam lanskap digital yang

saling berhubungan.

Dampak Digital dalam Identitas Budaya

Digitalisasi memiliki dampak penting pada pemahaman individu dan afiliasi dengan budaya. Pergeseran sosial menuju digitalisasi memunculkan bahaya dan ketidakpastian sosial-budaya yang berdampak pada keteguhan nilai-nilai pribadi dan identitas sosial-budaya (Kislyakov et al., 2021). Transformasi ini telah menyebabkan modifikasi dalam proses identifikasi, di mana supremasi identifikasi konvensional telah digantikan oleh tren kontemporer yang disebarluaskan melalui media massa dan internet. Selain itu, budaya digital telah mengubah gagasan kehadiran, beralih dari interaksi manusia ke sistem digital buatan, mengakibatkan krisis mengenai persepsi kehadiran (Petrankova et al., 2022). Selanjutnya, munculnya platform sosial dan agregasi data yang luas berdampak pada penciptaan budaya dan informasi, menggarisbawahi perlunya kerangka interpretatif yang bervariasi untuk melindungi identitas budaya yang terancam (Blegur, 2022). Secara umum, digitalisasi adalah renovasi bagaimana individu memandang, berinteraksi dengan, dan menjaga identitas budaya mereka di era digital modern.

Pengaruh representasi media sosial pada identitas budaya individu memiliki signifikansi yang substansif. Penelitian menunjukkan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya, mempengaruhi elemen-elemen seperti pola akulturasi, identitas etnis, dan prinsip-prinsip budaya (Shuangyun, 2021). Media sosial membentuk konsepsi diri individu, interpretasi minat, sikap etis, kognisi, dan susunan emosional, yang pada akhirnya memengaruhi diskusi publik dan penggunaan bahasa (Radwan, 2022). Studi menyoroti perlunya konten substantif di media sosial untuk melestarikan nilai-nilai komunal dan meningkatkan keterlibatan masyarakat, terutama di kalangan pemuda (Nashmi & Mehdi, 2022). Selain itu, pemanfaatan media sosial dapat memperkuat atau mengurangi identitas budaya, menggarisbawahi pentingnya memahami dan mengelola dampaknya untuk memperkuat hasil positif dan mengurangi konsekuensi negatif.

Teknologi digital sangat berdampak pada rasa memiliki warisan budaya dan adat istiadat dengan memfasilitasi komunikasi, narasi, dan interaksi dengan budaya tradisional (Han & Wu, 2021). Melalui platform digital dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), individu dapat dengan mudah mengakses dan terlibat dengan peninggalan budaya, landmark, dan praktik, menumbuhkan pemahaman yang mendalam dan kekaguman terhadap warisan mereka (Dimoulas, 2022). Inovasi seperti Web 2.0 dan media sosial menghilangkan hambatan, memfasilitasi koneksi langsung di antara para pemangku kepentingan, dan mendorong berbagi konten dan jaringan. Selanjutnya, digitalisasi artefak budaya melestarikan dan menyebarkan warisan, mengatasi kendala teknik pelestarian fisik. Dengan menggabungkan ciri-ciri budaya tradisional dengan mode ekspresi digital, teknologi meningkatkan interaksi antara pengguna dan warisan budaya, membuatnya lebih nyaman, efektif, dan mudah beradaptasi (Amali et al., 2022). Secara keseluruhan, teknologi digital memainkan peran penting dalam melestarikan, mendukung, dan memperkaya rasa memiliki warisan budaya dan adat istiadat.

Sebagian besar, identitas budaya dibentuk oleh konten digital, yang mencakup permainan, musik, dan video. Ini memungkinkan berbagi konten bermanfaat, yang meningkatkan pemahaman di antara berbagai kelompok sosial (Di Paolo & Raschi, 2023). Kota dan daerah dapat mempertahankan dan meningkatkan budaya dan identitas mereka melalui media digital,

meningkatkan makna, dan mengkonsolidasikan imajiner mereka sebagai merek representatif (Kozyr, 2022). Genre hiburan seperti seni budaya dan musik mencerminkan identitas budaya dan etnis, dan berkontribusi pada persatuan nasional dan pengakuan budaya yang berbeda. Secara keseluruhan, konten digital berfungsi sebagai platform untuk membentuk dan berbagi konten berharga yang meningkatkan identitas budaya, meningkatkan pemahaman, dan mendorong persatuan di antara populasi yang beragam.

Di dunia digital, interaksi antara kekuatan nasional dan internasional dapat memecah identitas dan diri sendiri, yang mendorong orang untuk mencari stabilitas dalam identitas lokal mereka (Mohd-Ali et al., 2039). Selain itu, penggunaan media digital dapat membantu melestarikan budaya lokal dengan memperluas khalayak internasional atau merusaknya dengan mempromosikan budaya yang dominan di seluruh dunia. Secara keseluruhan, identitas lokal menghadapi ancaman dan peluang dalam menghadapi pengaruh global karena globalisasi digital.

Ketika orang bergantung pada identitas entitas budaya yang disajikan secara digital, itu dapat berdampak besar pada identitas sosial, praktik konsumsi, dan konstruksi identitas mereka. Terlibat dalam representasi digital warisan budaya melalui platform online dapat membantu individu lebih dekat dengan sejarah bersama dan anggota kelompok, meningkatkan identitas sosial, dan meningkatkan partisipasi aktif (Godec et al., 2020). Selain itu, penggunaan teknologi digital seperti media sosial memiliki potensi untuk membentuk imajiner kota atau wilayah, menjaga budaya dan identitas sambil mendorong makna dan representasi di dunia maya (Andr, 2022). Selain itu, norma kepemilikan konvensional ditantang oleh model konsumsi berbasis akses yang difasilitasi oleh teknologi digital. Ini berdampak pada bagaimana orang berinteraksi dengan objek digital seperti daftar Airbnb dan membangun identitas mereka. Terakhir, menggunakan karakter digital untuk mewakili karakter sejarah dalam lingkungan virtual dan AR dapat meningkatkan kepercayaan dan interaksi dengan warisan budaya, yang berdampak pada cara pengguna melihat dan terlibat dengan sejarah.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dari sumber yang dapat diamati. Lebih spesifik lagi, penelitian kualitatif berarti mencari teori yang relevan dengan situasi penelitian daripada menguji hipotesis atau teori. Metode yang digunakan adalah deskriptif. Ini bertujuan untuk menjelaskan arti atau objek penelitian serta teori yang relevan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif deskriptif. Narasi (cerita) adalah metode penelitian dalam ilmu-ilmu sosial, menurut Webster dan Metrova. Inti dari metode ini adalah dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang ia dengarkan atau tuturkan dalam aktivitas sehari-hari untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang. Secara keseluruhan, penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena sosial dan stereotip yang sulit, dan sangat membantu pengetahuan kesehatan masyarakat dan praktik klinis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan digital sangat penting untuk meningkatkan pemahaman identitas budaya

karena meningkatkan kreativitas, mendorong interaksi dengan sumber daya budaya, dan meningkatkan kompetensi antarbudaya (Di Paolo & Raschi, 2023). Penceritaan digital memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran instrumental, komunikatif, dan emansipatif serta mengeksplorasi secara mendalam spiritualitas dan identitas budaya (McNeill Gibson et al., 2019). Selain itu, program inklusi digital menekankan bahwa anak-anak dan remaja harus memiliki kesempatan nyata untuk menggunakan teknologi baru, dan bahwa inklusi melampaui sekadar akses ke teknologi dan merupakan komponen penting dalam perang melawan ketidaksetaraan. Memanfaatkan media sosial dan ruang digital dapat membantu siswa memperoleh keterampilan antarbudaya, membantu mereka mengeksplorasi identitas online, dan meningkatkan pemahaman budaya. Teknologi modern dapat menjaga warisan budaya, baik yang ada maupun yang tidak ada.

Warisan budaya berwujud dan tidak berwujud dapat dijaga untuk generasi masa depan dengan menggunakan teknologi modern. Siswa dapat meningkatkan produktivitas dan kreativitas sambil meningkatkan keragaman budaya melalui platform open-source, yang memungkinkan mereka untuk membuat arsitektur digital dan produsen konten yang kompleks (Di Paolo & Raschi, 2023). Pengaruh teknologi digital pada identifikasi sosial budaya menyebabkan identitas yang berbeda, batas yang kabur, dan kriteria identifikasi yang lebih luas. Modal sosial dan budaya dapat diciptakan melalui platform digital seperti Hebridean Connections, yang dapat membantu menghubungkan masa lalu dengan masa kini dan memberdayakan masyarakat sipil (Beel & Wallace, 2023). Selain itu, platform media online seperti Facebook dan YouTube membantu menyebarkan budaya dan identitas, mendorong imajiner, dan menjaga tradisi dan adat istiadat yang mungkin hilang.

Media sosial dan platform digital sangat memengaruhi cara orang menyampaikan dan merayakan identitas budaya mereka (Condemayta Soto et al., 2023). Platform ini memungkinkan orang untuk tampil dan mengeksplorasi berbagai aspek identitas budaya mereka, yang mempengaruhi cara mereka mengekspresikan diri (Petrova & Pervukhina, 2022). Menurut (Chen, 2023), pengaruh media sosial pada identitas budaya sangat jelas di kalangan remaja, dengan perubahan kecenderungan emosional dan universal budaya yang diamati. Penggunaan media sosial juga dapat mengubah identitas budaya, terutama di kalangan orang pedesaan. Namun, sangat penting untuk memahami efek positif dan negatif dari platform media baru pada konstruksi identitas karena penggunaan yang salah dapat menyebabkan kehancuran identitas. Perjuangan untuk meningkatkan penggunaan positif media sosial sambil mengurangi dampak negatif.

Menurut (Biró, 2019), individu dalam komunikasi yang dimediasi secara digital menggunakan berbagai sumber daya linguistik untuk membangun dan mengekspresikan identitas mereka. Bahasa digunakan dengan kreatif di dunia digital, yang memungkinkan seseorang untuk membuat berbagai identitas dan berkomunikasi dengan dunia (Wang et al., 2022). Selain itu, transformasi digital bahasa melalui penggunaan gaya komunikasi baru dan kosa kata memungkinkan representasi diri dan hubungan sosial. Hal ini berkontribusi pada sifat identitasnya yang dinamis dan multifaceted. Selain itu, penelitian tentang identitas nasional siswa dalam konteks digital menunjukkan bahwa bahasa sangat penting untuk menciptakan perasaan memiliki komunitas budaya tertentu (Сохранов-Преображенский et al., 2022). Secara keseluruhan, bahasa adalah alat yang kuat bagi orang-orang di era internet untuk menemukan dan mengekspresikan identitas budaya mereka di ruang online.

Identitas budaya individu lebih sering terbuka daripada tersembunyi di dunia digital. Dunia digital memungkinkan ruang yang liberal dan terbuka dengan lebih sedikit batasan di dunia nyata, yang memungkinkan orang untuk berbicara dengan lebih bebas (Türkoğlu & Türkoğlu, 2022). Menurut (Hassan Jassem Al-Taie, 2022), lingkungan ini menghasilkan praktik komunikasi dan identitas digital baru. Ini membuat kehidupan sehari-hari lebih transparan dan menekankan praktik representasional dan demonstratif daripada identifikasi emosional tradisional. Selain itu, era digital mendorong peniruan aktif kehidupan nyata dan memfasilitasi interaksi antara berbagai budaya dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ini meningkatkan glocalisme dan globalisme, yang dapat menyebabkan konflik dan guncangan budaya (Nemchina, 2022). Secara keseluruhan, lingkungan digital mendorong orang untuk menampilkan dan mengeksplorasi secara terbuka identitas budaya mereka.

Media digital melakukan dua hal untuk menghubungkan budaya. Di satu sisi, ia dapat membantu menjembatani perbedaan dengan menyediakan platform yang memungkinkan interaksi dan pemahaman di antara berbagai kelompok (Yuen et al., 2022). Sebaliknya, karena perbedaan gaya dan nilai komunikasi, itu juga dapat memperburuk kesalahpahaman dan mempertahankan stereotip (Maíz-Arévalo, 2022). Namun, intervensi digital dalam kesehatan mental memungkinkan remaja dan keluarga lintas budaya untuk terlibat secara efektif dengan lanskap digital (Mikhaylov et al., 2023). Selain itu, melakukan analisis diskusi jejaring sosial dalam komunitas budaya dapat menunjukkan bahwa materi topik berbeda dalam masing-masing komunitas. Ini juga dapat menjelaskan cara komunikasi berbeda dalam kelompok-kelompok ini (Mikhaylov et al., 2023). Secara keseluruhan, meskipun media digital dapat membantu menjembatani perbedaan budaya, sangat penting untuk navigasi dengan hati-hati dan memahami nuansanya.

Budaya digital yang dibangun di internet memberi orang lingkungan yang bebas dan terbuka untuk mengekspresikan diri, yang menghasilkan pengalaman budaya yang berbeda (Türkoğlu & Türkoğlu, 2022). Misalnya, generasi milenial lebih menghargai pengalaman daripada aset, yang memungkinkan identitas mereka dibentuk oleh pengalaman tersebut (*Journal of Undergraduate Research at NTU*, 2018). Persepsi masyarakat tentang identitas dipengaruhi oleh pergeseran ke arah penilaian pengalaman ini. Ini menyimpang dari nilai-nilai materialistik konvensional. Selain itu, keterlibatan dengan warisan budaya di alam digital dan ruang fisik memadukan konteks pribadi dan sosial, yang menawarkan peluang dan tantangan untuk menangkap preferensi untuk meningkatkan pengalaman budaya pengguna dari waktu ke waktu. Pada dasarnya, pengalaman pribadi di era komputer dan internet sangat penting dalam pembentukan dan pembentukan identitas budaya.

SIMPULAN

Dengan munculnya era digital, identitas budaya telah mengalami pergeseran yang signifikan. Suasana ini telah menjadi lebih toleran dan terbuka untuk ekspresi diri. Alam budaya digital memengaruhi cara orang melihat, berinteraksi, dan mempertahankan identitas budaya mereka, baik melalui konten digital, platform media sosial, atau keterlibatan dalam komunitas online. Interaksi budaya dan kemajuan teknologi menunjukkan bentrokan antara globalisme dan glocalisme, yang menimbulkan perselisihan budaya dan kesulitan aklimatisasi bagi migran. Teknologi digital sangat penting karena peranannya dalam membentuk proses akulturasi antara berbagai budaya, memungkinkan diskusi lintas budaya, dan mengubah dinamika pasar dan pola konsumsi. Pembelajaran digital telah berkembang menjadi alat

penting untuk meningkatkan pemahaman tentang identitas budaya, meningkatkan keterampilan antar budaya, dan mendorong pembentukan identitas digital yang selaras.

Digitalisasi melakukan dua hal: membentuk identitas budaya dan memberikan kesempatan untuk ekspresi diri yang lebih luas sambil menimbulkan masalah privasi dan keamanan. Dengan menggunakan media digital, orang dapat dengan mudah mengakses dan berinteraksi dengan warisan budaya, meningkatkan pemahaman dan kekaguman terhadap budaya mereka, dan bahasa dan komunikasi digital berfungsi sebagai alat penting untuk mengartikulasikan dan menavigasi identitas budaya mereka. Alam budaya digital juga dapat memperluas kesempatan bagi orang untuk secara terbuka mewujudkan identitas mereka, tetapi juga dapat memperluas kesempatan bagi orang untuk mengekspresikan diri mereka sebagai orang lain. Di era internet saat ini, pertemuan pribadi sangat penting untuk menggambarkan dan membangun identitas budaya, dengan pengalaman lebih penting daripada harta benda.

REFERENSI

- Abdulayeva, E. S., Ismailova, L. M., & Gumashvili, I. R. (2022). *Problems Of Shaping Socio-Cultural Identity Through Cinema In An Era Of Globalism*. 26–32. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.11.4>
- Amali, L. N., Katili, M. R., & Ismail, W. (2022). Preservation of intangible and tangible cultural heritage using digital technology. *Indonesian Journal of Electrical Engineering and Computer Science*, 28(2), 980–986. <https://doi.org/10.11591/ijeecs.v28.i2.pp980-986>
- Andr, Y. (2022). *Construcción de la identidad personal en adolescentes a través de ecosistemas tecnmediados . Una reflexión desde la bioética Construcción de la identidad personal en adolescentes a través de ecosistemas tecnmediados . Una reflexión desde la Bioética Yef. September*.
- Arsenijević, J., & Arsenijević, O. (2022). Changing the cultural paradigm in the digital age. *Bastina*, 56, 241–255. <https://doi.org/10.5937/bastina32-36183>
- Barron, A. T. J., ten Thij, M., & Bollen, J. (2023). Online identity as a collective labeling process. *Journal of Physics: Complexity*, 4(2), 025003. <https://doi.org/10.1088/2632-072X/acc62c>
- Beel, D., & Wallace, C. (2023). The role of civil society in cultural heritage, digitalisation and the quality of rural life. *Rural Quality of Life*, 274–297. <https://doi.org/10.7765/9781526161642.00027>
- Biró, E. (2019). Linguistic Identities in the Digital Space. *Acta Universitatis Sapientiae, Philologica*, 11(2), 37–53. <https://doi.org/10.2478/ausp-2019-0011>
- Blegur, R. (2022). Perspektif Teologis Tentang Makna “Kehadiran” Dalam Kultur Digital. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(2), 246–261. <https://doi.org/10.35312/spet.v22i2.454>
- Budiana, M. (2023). POLITICAL CULTURE AND SOCIETY’S POLITICAL ORIENTATION IN THE DIGITAL AGE. *Jurnal Multidisiplin Sahombu*, 3(01), 108–115. <https://doi.org/10.58471/jms.v3i01.1923>
- Dent, C. (2020). Identity, Technology and their Confluence: Governmentality in the Digital Age. *Law, Technology and Humans*, 2(2), 81–96. <https://doi.org/10.5204/lthj.v2i2.1437>
- Devyatova, O. L., & Pichueva, A. A. (2022). Dance Culture in the Digital Age. *Observatory of Culture*, 19(4), 372–380. <https://doi.org/10.25281/2072-3156-2022-19-4-372-380>

- Di Paolo, M., & Raschi, S. (2023). Tecnologie digitali e consapevolezza culturale. *Restauro Archeologico*, 30(1), 268–273. <https://doi.org/10.36253/rar-14319>
- Dimoulas, C. A. (2022). Cultural Heritage Storytelling, Engagement and Management in the Era of Big Data and the Semantic Web. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 2). <https://doi.org/10.3390/su14020812>
- Dudysheva, E. V., Bespalov, A. M., Makarova, O. N., & Ereemeev, E. A. (2023). FACTORS OF INFLUENCE OF REMOTE ETHNOPEDAGOGICAL CONTESTS ON THE FORMATION OF THE ETHNO-CULTURAL IDENTITY OF YOUTH ON THE EXAMPLE OF KUMANDINS. *Современные Проблемы Науки и Образования (Modern Problems of Science and Education)*, №3 2023, 27–27. <https://doi.org/10.17513/spno.32617>
- Dydrov, A., Neveleva, V. S., Tikhonova, S. V., & Trufanova, E. (2022). a Person in the Digital Age. *Praxema*, 188(4(34)), 102–122. <https://doi.org/10.23951/2312-7899-2022-4-102-122>
- Fiebig, D. (2020). Identity in the age of social networks and digitalisation. *Central and Eastern European EDem and EGov Days*, 338, 173–187. <https://doi.org/10.24989/ocg.338.14>
- Filindash, L. V. (2023). The specifics of mass culture in the era of digitalization. *Vestnik Universiteta*, 4, 199–206. <https://doi.org/10.26425/1816-4277-2023-4-199-206>
- Godec, S., Patel, U., Archer, L., & Dawson, E. (2020). Young peoples' tech identity performances: why materiality matters. *International Journal of STEM Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40594-020-00249-w>
- Han, R., & Wu, J. (2021). Research on digital protection and inheritance of traditional literature. *E3S Web of Conferences*, 236. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123605025>
- Hassan Jassem Al-Taie, A. P. D. J. (2022). The identity of cultural citizenship in light of the digital environment. *Journal of Juridical and Political Science*, 4(s). <https://doi.org/10.55716/JJPS.2022.S.4.21>
- Ivlev, V. Y., Inozemtsev, V. A., & Ivleva, M. L. (2020). Intercultural Communication and Dialogue of Ethnic Cultures in the Context of Digitalization of Society. *Proceedings of the 7th International Conference on Education, Language, Art and Inter-Cultural Communication (ICELAIC 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201215.353>
- Journal of Undergraduate Research at NTU*. (2018). 1(1), 121–145.
- Kislyakov, P. A., Meyerson, I. L. S., Shmeleva, E. A., & Aleksandrovich, M. O. (2021). Personal resilience to socio-cultural threats in the context of digital transformation of society. *Obrazovanie i Nauka*, 23(9), 142–168. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2021-9-142-168>
- Kozyr, Y. (2022). *Scientific journal of polonia university* 53 (2022) 4. 53, 43–48.
- Maíz-Arévalo, C. (2022). Intercultural Communication in Computer-Mediated Discourse. In *The Cambridge Handbook of Intercultural Pragmatics* (pp. 588–611). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108884303.024>
- Manikowska, E., Pasternak, G., & Thor Tureby, M. (2022). Introduction. *Culture Unbound*, 14(2), 1–10. <https://doi.org/10.3384/cu.4409>
- McNeill Gibson, A., Capdeville, E., & McNeill, A. (2019). Digital Identities and Study Abroad: Teaching Intercultural Competence through Social Media Literacy Recommended Citation. *Journal of Global Initiatives: Policy, Pedagogy, Perspective*,

3(1), 7–15.

- Mikhaylov, A. V., Mikhaylova, T. V., & Ukhova, T. V. (2023). Digital Media as a Social Inclusion Channel for Ethnic Communities. *2023 Communication Strategies in Digital Society Seminar (ComSDS)*, 169–173. <https://doi.org/10.1109/ComSDS58064.2023.10130434>
- Mohd-Ali, S., Puteh-Behak, F., Saazai, N., Saat, M., Darmi, R., Harun, H., & Samah, R. (2039). Tackling the Issue of Credibility in Phenomenographic Interviewing to Capture Problem-Based Learning (PBL) Experience. *Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing*, 7(4), 2039–9340. <https://doi.org/10.5901/mjss.2016.v7n4p>
- Nashmi, B. H., & Mehdi, W. S. (2022). 33(1), 16–32.
- Nemchina, V. (2022). Identity demarcation: the problem of preserving the sovereignty of the individual in the digital space. *Caucasian Science Bridge*, 5(3), 37–44. <https://doi.org/10.18522/2658-5820.2022.3.3>
- Patro, C. S. (2022). *Cross-Cultural Communication in the Digital Business Environment* (pp. 121–140). <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4610-2.ch006>
- Petrakova, A., Martseva, T., Artemenko, N., & Nebylova, Y. (2022). The Influence of Digital Transformations on the Processes of Personal Identification in the Conditions of Social Systems Functioning. *Proceedings of the IX International Scientific and Practical Conference "Current Problems of Social and Labour Relations" (ISPC-CPSLR 2021)*, 646, 337–342. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220208.059>
- Pilege, E., Plota, S., Pilegis, G., Zivitere, M., Luchev, D., & Goynov, M. (2022). The Role of the Digital Environment in the Context of Cultural Rights. *Digital Presentation and Preservation of Cultural and Scientific Heritage*, 12, 111–120. <https://doi.org/10.55630/dipp.2022.12.8>
- Pratiwi, F. D., Faruk, & Christanto R, W. N. (2019). Identity Constructions through Language in virtual Community. *Proceedings of the 1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*. <https://doi.org/10.2991/aicosh-19.2019.6>
- Radwan, M. (2022). Effect of social media usage on the cultural identity of rural people: a case study of Bamha village, Egypt. *Humanities and Social Sciences Communications*, 9(1). <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01268-4>
- Shuangyun, Y. (2021). Ethnic Identity and Acculturation Orientation of Chinese Yi Villagers in the Context of Social Media. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 8(4), 109–127. <https://doi.org/10.29333/ejecs/831>
- Soriano, C. R., Grohmann, R., Chen, Y., Karatzogianni, A., Qiu, J., Cabanes, J. V., Alves, P., & Dey, A. (2020). Digital Labor Solidarities, Collective Formations, and Relational Infrastructures. *AoIR Selected Papers of Internet Research, October*, 34–38. <https://doi.org/10.5210/spir.v2020i0.11147>
- Stehrenberger, A., & Schneider, T. (2023). “At first, I was only a subscriber”: re-mediating food citizens’ solidarity practices through digital technologies. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 7(June), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2023.1214354>
- Sun, C. Y.-Y., & Goschnick, S. (2022). Formation and Control of Identity. In *Research Anthology on Usage, Identity, and Impact of Social Media on Society and Culture* (pp. 198–227). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-6307-9.ch011>
- Trufanova, E. O. (2023). Human in the prison of digital cocoon: socio-cultural identity in the

- digital age. *Philosophical Problems of IT & Cyberspace (PhilIT&C)*, 2, 69–78. <https://doi.org/10.17726/philIT.2022.2.5>
- Trufanova, E. O., & Khan, S. D. (2022). Transformations of Cultural Identity in the Digital World. *Voprosy Filosofii*, 12, 84–94. <https://doi.org/10.21146/0042-8744-2022-12-84-94>
- Türkoğlu, H. S., & Türkoğlu, S. (2022). The Digital Cultural Identity on the Space Drawed in Virtual Games and Representative. In *Research Anthology on Virtual Environments and Building the Metaverse* (pp. 396–419). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-6684-7597-3.ch020>
- Ustyantsev, N. G. (2022). Storytelling and decentralization of identity in the digital environment. *Izvestiya of Saratov University. Philosophy. Psychology. Pedagogy*, 22(1), 59–63. <https://doi.org/10.18500/1819-7671-2022-22-1-59-63>
- Wang, C., Wu, J., Ruan, J., & Liu, X. (2022). Language differences, cultural identity, and innovation. *Growth and Change*, 53(4), 1716–1736. <https://doi.org/10.1111/grow.12631>
- Xiaojuan, J. (2023). Technology and Culture in the Digital Era. *Social Sciences in China*, 44(1), 4–24. <https://doi.org/10.1080/02529203.2023.2192080>
- Yuen, E., Lekwauwa, R., & Martin, A. S. (2022). BRIDGING THE CULTURAL DIVIDE: THE CREATIVE USE OF DIGITAL MEDIA TO ENGAGE ADOLESCENTS AND THEIR FAMILIES AROUND MENTAL HEALTH. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 61(10), S59. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2022.07.251>
- Культурных, Т., & Виртуальной, С. (2020). *Знак: проблемное поле медиаобразования. 2020. № 2 (36)*. 2(36), 15–25. <https://doi.org/10.24411/2070-0695-2020-10202>
- Сохранов-Преображенский, В. В., Дымова, Т. В., & Мазалова, А. Е. (2022). Formation of professional cultural identity of students in the context of education with digital components. *Казанский Педагогический Журнал*, 3(153). <https://doi.org/10.51379/KPJ.2022.153.3.013>